

# STRATEGI PENGGALIAN DANA PUNIA PADA UMAT HINDU KOTA PALU DALAM PEMBANGUNAN CANDI KURUNG PURA AGUNG WANA KERTHA JAGATNATHA SULAWESI TENGAH (PERPEKSTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Ni Ketut Ratini

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Palu

---

## ABSTRACT

*The construction of the Great Wung Kertha Jagatnatha Kurung Pura Temple, Central Sulawesi, is the result of world funds from Hindus in Central Sulawesi in general and Hindus in Palu City in particular, which costs Rp. 1.1 billion. The construction committee has managed to collect this huge fund. This is quite fantastic considering that today humanity tends to be more materialistic, but it is evident that the committee with various strategies managed to raise funds for the construction of the brackets. This research uses Management Function Theory and Structural Functionalism theory to dissect existing problems. The approach used is a qualitative approach located in the City of Palu. The technique of determining the informant is done by using purposive sampling method, while the data collection method consists of interview method, documentation method and literature study. From the results of the research and discussion, it can be concluded that: 1) Strategy for Extracting the World Fund for Hindus in Palu City in the Construction of Kurung Pura Agung Wana Temple Kerta Jagat Natha in Central Sulawesi, namely Circulating List, Through Announcements on Worship at the Temple, PHDI Night Gathering, Submission of Development Proposals To Institutions, Dana Punia Banjar Policy, Bazaar and Prize World Funds; 2) Constraints encountered in the Strategy for Extracting the World Fund to Hindu City of Palu in the Construction of the Kurung Pura Agung Wana Temple Kerta Jagat Natha in Central Sulawesi includes: Not the Uneven Economy of Hindus in Palu City; Late Entry of Punia Umat; and the Coupon Distribution Constraints, 3) the development committee has clarified the outstanding coupons by conducting intensive communication and socialization with existing community leaders and donors, so that it will not be prolonged and hampers the development committee program.*

**Keywords: Strategy, Dana Punia, Development of Kurung Temple**

---

## I. PENDAHULUAN

Pada zaman *kali yuga* yang diyakini terjadi pada saat ini, jalan yang paling baik ditempuh oleh umat Hindu dalam mencapai tujuan hidupnya adalah dengan jalan *karma* (berbuat). Perbuatan yang diyakini paling utama dan bermakna adalah melakukan *dana punia* yang artinya pemberian dengan tulus

sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Dharma.

*Dana punia* ini sangat identik dengan keagamaan dan kental dengan adat istiadat agama Hindu. Sebagai akibat dari derasnya pembangunan seiring dengan tumbuhnya kemampuan umat yang lebih tinggi dan di lain

pihak timbulah berbagai masalah yang perlu mendapat perhatian melalui dana punia itu. Memotivasi umat Hindu untuk berdana punia terutama bagi yang mampu dan bersukarela, kemudian secara berkoordinasi diarahkan untuk membantu kebutuhan suatu acara di pura (tempat suci), adalah suatu hal yang sangat mulia untuk mewujudkan kerukunan, kesejahteraan keseimbangan sosial itu.

Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah merupakan hasil *dana punia* dari umat Hindu se-Sulawesi Tengah pada umumnya dan umat Hindu Kota Palu pada khususnya, menelan biaya yang cukup fantastis yaitu Rp. 1.1 Milyar. Panitia pembangunan telah berhasil mengumpulkan dana yang sangat besar tersebut. Hal ini terbilang cukup fantastis mengingat dewasa ini umat manusia cenderung semakin materialistis, tetapi terbukti bahwa panitia dengan berbagai strateginya berhasil mengumpulkan dana untuk pembangunan candi kurung tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti menilai sangat penting untuk meneliti tentang strategi penggalan *Dana Punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah strategi penggalan *dana punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah? 2) Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam strategi penggalan *dana punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah?

Ruang lingkup penelitian untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah strategi penggalan *dana punia* dibatasi pada umat Hindu Kota Palu walaupun panitia pembangunan juga

melaksanakan penggalan dana pada umat Hindu dari berbagai kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Hal ini karena panitia menggunakan berbagai macam strategi untuk menggali dana pada Umat Hindu Kota Palu serta kendala-kendala yang dihadapi dalam strategi penggalan *dana punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Strategi Penggalan *Dana Punia*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan, strategi penggalan *dana punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh panitia pemabangunan dan PHDI yaitu sebagai berikut:

#### 1. Mengedarkan List

Wawancara dengan Suparta menyatakan bahwa strategi awal yang dilakukan yaitu dengan cara mengedarkan list saat rapat perdana dengan para tokoh-tokoh umat dan memperoleh dana sekitar 80 juta. Pengedaran list berjalan pada setiap rapat-rapat pertemuan panitia yang meminta sukarela dari tokoh-tokoh umat (wawancara 28 Mei 2015). Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi awal yang dilaksanakan panitia dengan cara mengedarkan list sudah berhasil karena dilihat dari perolehan dana dari strategi pengedaran list yaitu sekitar 80 juta.

#### 2. Melalui Pengumuman Pada Persembahyangan di Pura

Strategi penggalan *dana punia* yang dilaksanakan dengan cara pengumuman pada setiap persembahyangan purnama, tilem dan hari besar keagamaan Hindu. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan P. Kormek 20 Mei 2015 yang menyatakan bahwa setiap persembahyangan

disampaikan agar umat mepunia lebih, karena sedang dalam masa pembangunan dan sumbangan bentuk apapun diterima. Sumbangan itu bukan hanya dalam bentuk dana saja tetapi bisa berupa material, karena saat pengumuman sudah disebutkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembangunan.

3. *Gathering Night* PHDI

Wawancara dengan Dwindi yang mengatakan bahwa strategi lewat *Parisada Night* yang dilaksanakan di Hotel Paramasu dengan mendatangkan seorang motivator, akhirnya secara spontanitas yang hadir pada saat itu menyampaikan jumlah punia yang akan dipuniakan. Strategi ini sangat berhasil yang dalam satu malam mendapatkan dana sekitar 400 juta, termasuk ada orang Budha yang menyumbang 400 sak semen maka itu penyumbang dana bukan hanya dari internal umat Hindu tetapi juga dari umat lain.

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa strategi dengan melaksanakan *Gathering Night* PHDI ini sangat berhasil, dimana dari strategi ini dapat mengumpulkan dana yang cukup besar yaitu kurang lebih 400 juta dalam satu malam. Umat yang datang pada saat itu merasa sangat tergerak hatinya, karena adanya motivator yang memberikan ceramah dengan judul “Keajaiban Mepunia” yang mampu meyakinkan umat untuk medana punia dan umat sangat antusias untuk ikut mesukseskan pembangunan candi kurung.

4. Pengajuan Proposal Pembangunan Kepada Instansi-Instansi

Dalam rangka untuk mendapatkan dana, panitia pelaksana pembangunan mengajukan proposal kepada instansi-instansi baik kepada pemerintah, umat Kota Palu maupun di luar Kota Palu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bendahara panitia pembangunan candi

kurung yang menyatakan bahwa mengajukan proposal ke pemerintah dan proposal ke umat Hindu yang ada di luar provinsi Sulawesi Tengah misalnya umat Hindu yang ada di Bali yang masih punya pertalian (ikatan emosi) dengan pura yang ada di Palu (Kormek, wawancara 31 Mei 2015).

5. *Dana Punia* Kebijakan Banjar

Terkait dengan *Dana Punia* Kebijakan Banjar bahwa seluruh umat yang terdaftar dalam anggota Krama Adat Kerta Winangun Kota Palu dikenakan iuran dengan jumlah yaitu sebesar 500 ribu per kepala keluarga dan iuran ini bisa diangsur 50 ribu perbulan selama 10 bulan. *Dana punia* kebijakan banjar ini sifatnya tidak mengikat dalam arti bahwa *dana punia* ini tidak diwajibkan karena melihat tingkat ekonomi umat Hindu Kota Palu yang berbeda-beda. Hal ini terungkap saat wawancara dengan Darma tanggal 27 Mei 2015 mengatakan bahwa strategi mengumpulkan *dana punia* perkepala keluarga diputuskan 50 ribu perbulan selama 10 bulan, hanya dalam waktu sepuluh bulan karena target pembangunan candi kurung 10 bulan harus selesai makanya supaya umat tidak terlalu berat dalam mepunia maka punia dalam bentuk iuran ini boleh dibayar satu kali 500 ribu atau boleh dicicil 50 ribu perbulan selama 10 bulan.

6. Bazaar

Strategi lain yang dilaksanakan panitia pembangunan candi kurung dalam hal penggalian dana adalah dengan cara melaksanakan bazaar. Kegiatan bazaar ini dirangkaikan dengan kegiatan jalan santai yang diikuti oleh seluruh umat hindu Kota Palu. Hal ini terungkap saat wawancara dengan bendahara pembangunan candi kurung yang mengatakan bahwa bazaar dalam rangka gerak jalan santai, bazaar yang

disediakan oleh panitia antara lain ayam betutu, lawar dan babi guling. Kemudian panitia juga mengdarkan kotak punia (Kormek, wawancara 31 Mei 2015).

#### 7. Dana Punia Berhadiah

Terkait dengan strategi *dana punia* berhadiah merupakan strategi yang dilaksanakan oleh panitia untuk mengumpulkan dana dengan cara menjual kupon kepada seluruh umat Hindu yang ada di Sulawesi Tengah. Satu buah kupon dijual seharga 10 ribu. Hal ini terungkap saat wawancara dengan ketua PHDI propinsi Sulawesi Tengah yang mengatakan bahwa untuk terobosan agar lebih cepat menggali dana, dicoba untuk melakukan *dana punia* berhadiah sehingga semua umat dari berbagai kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah didistribusikan kupon, dan bukan hanya dari internal umat Hindu saja tetapi juga dari umat lain yang membeli kupon tersebut (Wandra, wawancara 21 Mei 2015).

### 2.2 Kendala-Kendala Yang Dihadapi

#### 1. Tidak Meratanya Ekonomi Umat Hindu di Kota Palu

Tidak meratanya penghasilan ekonomi dalam suatu wilayah menjadi salah satu kendala dalam mengumpulkan dana untuk melakukan sebuah pembangunan. Hal tersebut juga dirasakan oleh umat Hindu Kota Palu, dalam mengumpulkan dana yang menjadi kendala adalah ketidakmampuan umat karena penghasilan ekonomi tidak memadai dengan kebutuhan hidup. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Dwinda 20 Mei 2015 menyatakan bahwa karena kemampuan umat yang bervariasi, kendala biasanya ketua banjar yang mengkoordinir pengumpulan dana punia kebijakan banjar seringkali tidak bisa memenuhi kewajibannya tepat waktu. Kemudian yang lain tidak 100 persen target

tercapai karena ada umat yang sama sekali tidak mampu, tidak dipaksakan.

#### 2. Keterlambatan Masuknya Punia Umat.

Wawancara dengan Sudita, 24 Mei 2015 menyatakan bahwa kekurangan dana karena tidak semua berjalan mulus misalnya dana yang dibutuhkan pada saat pembayaran misalnya 40 juta, tapi nyatanya uang ditangan bendahara hanya 20 juta disitulah kendalanya. Beliau juga menambahkan dalam pengumpulan dana punia mengalami keterlambatan karena ada juga umat yang sama sekali tidak berdana punia padahal sudah pernah mengatakan dan berjanji akan berdana punia.

#### 3. Kendala Pendistribusian Kupon *Dana Punia* Berhadiah

Wawancara dengan Sukanta, 26 Mei 2015 menyatakan bahwa sosialisasi yang kurang kontinyu mungkin juga pemahaman dari umat di daerah-daerah tidak utuh, maksudnya ada asumsi bahwa pura Agung Wana Kertha Jagatnatha adalah pura milik umat Hindu Kota Palu. Nah asumsi seperti itulah yang perlu dipatahkan bahwa Pura Jagatnatha milik provinsi jadi seluruh umat yang ada di Sulawesi Tengah sebagai penyusung Pura ini. Sehubungan dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons tentang *Integration* (integrasi) bahwa sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Komponen yang dimaksud adalah komponen dimasyarakat dalam hal ini panitia, PHDI Kota Palu, PHDI masing-masing daerah harus saling berbaur dan mendukung agar pendistribusian kupon berjalan dengan lancar.

### 3.3 Upaya-upaya yang dilakukan oleh panitia pembangunan

1. Upaya untuk mengatasi tidak meratanya ekonomi umat hindu di Kota Palu  
Sehubungan dengan kendala tidak meratanya pendapatan atau ekonomi masyarakat hindu di Kota Palu, maka upaya yang dilakukan panitia pembangunan dengan cara tidak memaksakan umat yang pendapatannya atau ekonominya rendah untuk berdana *punia*, sehingga kebijakan dari masing-masing banjar sebesar lima ratus ribu yang ditetapkan bisa dibayarkan atau dicicil selama 10 bulan. Maka berapapun jumlah *dana punia* yang disumbangkan ke panitia pembangunan akan diterima sesuai dengan kemampuan agar tidak memberatkan umat sehingga dana puniapun bersifat tulus dan ikhlas.

2. Upaya untuk mengatasi keterlambatan masuknya punia umat.

Untuk mengatasi kendala keterlambatan masuknya punia umat, panitia melakukan MOU atau komitmen dengan Koperasi Sanjivani agar dapat membantu atau menaggulangi sementara untuk kekurangan dana karena adanya keterlambatan distribusi atau masuknya dana dari umat, sehingga proses pembangunanpun tidak terhenti.

Wawancara dengan Sudita selaku panitia pembangunan, 24 Mei 2015 menyatakan bahwa untuk mengatasi keterlambatan masuknya dana, maka panitia melakukan MOU dengan Koperasi Sanjiwani yang dimiliki oleh umat hindu untuk menangani atau menalangi sementara kekurangan dana agar pembagungan tetap berjalan atau tidak mogok.

Keberadaan koperasi Sanjivani ini sangat membantu dalam mensukseskan pembangunan candi kurung karena setiap dana punia yang terkumpul akan dimasukkan kerekening panitia yang ada dikoperasi Sanjivani sehingga pada saat

mengalami kekurangan dana karena lambatnya pengumpulan dana maka koperasi Sanjivanilah yang menanggulangnya.

3. Upaya untuk mengatasi Pendistribusian Kupon *Dana Punia* Berhadiah

Wawancara dengan Sukanta, 26 Mei 2015 menegaskan kendala pasti selalu ada namun bagaimana seharusnya bisa untuk mengatasi atau mencari solusinya. Maka panitia pembangunan sudah mengklarifikasi kembali mengenai kupon yang sudah beredar tersebut dengan cara melakukan komunikasi dan sosialisai yang intensif dengan para tokoh – tokoh umat dan donatur-donatur yang ada, agar hal tersebut tidak sampai berkepanjangan sehingga menghambat program panitia pembangunan.

Terkait dengan teori yang peneliti gunakan untuk membedah permasalahan yang ketiga maka sangat relevan dengan teori tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan social ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2000).

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Strategi Penggalian *Dana Punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kerta Jagat Natha Sulawesi Tengah dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Penggalian *Dana Punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kerta Jagat Natha Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh panitia dan PHDI adalah mengedarkan list, melalui pengumuman pada persembahyangan di Pura, *gathering night* PHDI, pengajuan proposal pembangunan kepada instansi-instansi, *dana punia* kebijakan banjar, bazaar dan dana punia berhadiah.
2. Kendala yang dihadapi panitia pembagunan dalam Strategi Penggalian *Dana Punia* pada umat Hindu Kota Palu dalam pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kerta Jagat Natha Sulawesi Tengah adalah tidak meratanya ekonomi umat Hindu di Kota Palu, keterlambatan masuknya punia umat dan kendala pendistribusian kupon.
3. Upaya yang dilakukan panitia pembagunan dalam mengatasi kendala yang ada yaitu panitia tidak bisa memaksa umat untuk berdana punia, jadi berdasarkan keiklasan dan kesadaran dari umat itu sendiri. Melakukan kerja sama atau MOU dengan Koperasi umat dan melakukan sosialisasi dan komunikasi yang baik dan tepat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Seneng dan Ni Made Indiani, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Departemen Agama RI
- Arianto, I Nyoman. 2008. *Peranan Pengempon Pura dalam Praktek Keberagaman Hindu di Pura Agung Wana Kertha Jagat Natha*

- Provinsi Sulawesi Tengah di Kota Palu.* Tesis (Tidak diterbitkan). Denpasar: UNHI.
- Badruddin, 2009. "Pengertian pembangunan" Akses tanggal 7 Februari 2015. Tersedia dalam URL: <https://profsyamsiah.wordpress.com/2009/03/19/>.
- BPS. 2014. *Kota Palu Dalam Angka*. Palu: Badan Pusat Statistik
- Gunawan I Wayan Agus. 2013. *Implementasi Dana Punia Melalui Kegiatan Persembahyangan Sehari-hari pada Siswa Hindu di SMA Negeri 3 Palu*. Skripsi (tidak di terbitkan). Palu : STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah.
- <http://indo-one.blogspot.com/2010/07/sejarah-kota-palu-sulawesi-tengah.html> akses tanggal 7 Mei 2015).
- <http://m.kompasina.com/post/read/352820/3/candi-bentar-dan-candi-kurung.html>
- <http://peta-kota.blogspot.com/2012/03/peta-kota-palu.html> (akses tanggal 5 Mei 2015)
- <http://www.slideshare.net/mobile/manajemen-umum-poac> (akses tanggal 12 Februari 2015)
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarasamuscaya*, Surabaya: Paramita
- Miles, Matthew B dan A Michel Huberman, 1992. Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: (UI-Press)
- Nasir, Mohammad. 1983. Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pudja Gede, 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)* Paramita, Surabaya
- Pudja Gede, dan Tjokorda Rai Sudharta 1996. *Manawa dharmasastra (manu dharma sastra)*, Jakarta: Hanuman Sakti